

DISKURSUS PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KAJIAN *FIQH AL-ḤADĪS*: APLIKASI DIALEKTIKA HEGEL

Ananda Prayogi
Universitas Terbuka
ananda_prayogi@tebuireng.ac.id

<p><i>Diterima:</i> 15 Agustus 2022</p> <p><i>Direview:</i></p> <p><i>Direvisi:</i> 15 Juli 2022</p> <p><i>Diterbitkan:</i> 02 September 2022</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p><i>Pada dekade belakangan, berkembanglah pendekatan baru yang disebut pendekatan saintifik untuk memahami hadis (fiqh al-ḥadīṣ). Menariknya, terdapat teori yang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang diuji melalui pendekatan saintifik memiliki prinsip selalu dapat difalsifikasi. Dari sini, timbul asumsi jika kebenaran hadis yang sudah dilandasi dengan teori sains tetapi kemudian terdapat revisi yang menyebabkan teori tersebut difalsifikasi, maka hal ini justru akan menjatuhkan validitas hadis itu sendiri. Teori filsafat Hegel merupakan metode yang dianggap tepat untuk menyelesaikan pro-kontra ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana teori dialektika Hegel bekerja serta urgensinya dalam penelitian. Selain itu, pro-kontra dalam diskursus pendekatan sains serta bagaimana dialektika Hegel dapat diterapkan dalam ruang lingkup kajian fiqh al-ḥadīṣ. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasilnya, dialektika Hegel ternyata dapat diterapkan dalam masalah yang timbul dari pertentangan dua hal. Selanjutnya, pro-kontra dalam pendekatan saintifik timbul dari upaya untuk memahami hadis dan upaya untuk menguatkan validitasnya. Pro-kontra tersebut setelah dilakukan analisis menggunakan dialektika Hegel, ternyata menghasilkan beberapa pemecahan. Pertama, hanya hadis yang menyebutkan fenomena alam secara eksplisit yang dapat</i></p>
---	---



Under License of Creative Commons Attribution 4.0 International.

menggunakan pendekatan saintifik. Kedua, sains hanya sebagai pendukung, bukan landasan validitas. Ketiga, hadis yang dikaji harus selalu diposisikan sebagai wahyu dari Allah yang tidak dapat dibantah.

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Fiqh al-hadīs, Dialektika Hegel, Falsifikasi

Doi artikel: <https://doi.org/10.55987/xxxxxx>

THE DISCOURSE OF SCIENTIFIC APPROACH IN THE STUDY OF *FIQH AL-HADIS*: APPLICATIONS OF HEGEL'S DIALECTICS

Ananda Prayogi
Universitas Terbuka
ananda_prayogi@tebuiireng.ac.id

Diterima:
15 Agustus 2022

Direview:
30 Juni 2022

Direvisi:
15 Juli 2022

Diterbitkan:
02 September 2022

Abstract

In the last decade, a new approach has been developed called the scientific approach to understanding hadith (fiqh al-hadith). Interestingly, there is a theory that states that everything that is tested through a scientific approach has a principle that can always be falsified. From this, the assumption arises that if the truth of the hadith is already based on scientific theory, but later there is a revision that causes the theory to be falsified, then this will actually drop the validity of the hadith itself. Hegel's philosophical theory is a method that is considered appropriate to resolve these pros and cons. This study aims to answer how Hegel's dialectical theory works and its urgency in research. In addition, the pros and cons in the discourse of the scientific approach and how Hegel's dialectics can be applied within the scope of the study of fiqh al-hadith. This study uses a literature study method with a qualitative-descriptive approach. As a result, Hegel's dialectic turns out to be applicable in problems that arise from the contradiction of two things. Furthermore, the pros and cons in the scientific approach arise from efforts to understand the hadith and efforts to strengthen its validity. The pros and cons, after being analyzed using Hegel's dialectics, turned out to produce several solutions. First, only hadiths that explicitly mention natural



Under License of Creative
Commons Attribution 4.0
International.

phenomena can use a scientific approach. Second, science is only a support, not a basis for validity. Third, the hadith studied must always be positioned as an undeniable revelation from Allah.

Keywords: *Scientific Approach, Fiqh al-Hadith, Hegel's Dialectic, Falsification*

Article's Doi: <https://doi.org/10.55987/xxxxxx>

PENDAHULUAN

Studi hadis dengan pendekatan saintifik tampaknya menjadi diskursus yang cukup menarik khususnya dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya penelitian baik berupa buku pengetahuan populer maupun artikel ilmiah yang mengungkap temuan tentang hadis-hadis sains. Salah satu temuan yang cukup terkenal dengan mengusung tema baru pengharmonian antara sains dan hadis yaitu buku yang berjudul “*Al-I’jāz al-‘Ilmi fī al-Sunnah al-Nabawīyyah*”¹ karangan Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar. Buku tersebut merupakan pembaharuan dari penulisnya setelah sebelumnya hanya berkutat dengan pengharmonian sains dengan ayat-ayat al-Quran.²

Pada perkembangan selanjutnya, penelitian yang mengusung tema korelasi hingga integrasi antara hadis dan sains menjadi semakin menghiasi dunia akademik. Buku yang berjudul “Hadis versus Sains” karangan Nizar Ali³ merupakan salah satu contoh hasil dari penelitian-penelitian tersebut. Buku tersebut merupakan kajian tentang pemahaman terhadap hadis-hadis yang bernilai muskil dari sudut pandang ilmu sains.⁴ Dari sini, penelitian hubungan antara hadis dan sains memang sudah menjadi suatu diskursus yang cukup diminati yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa keduanya merupakan hal yang saling berkaitan.

Di sisi lain, sains menurut sebagian golongan memiliki sifat untuk selalu dapat disalahkan, sifat yang diistilahkan oleh Karl Raimund Popper dengan falsifikasi. Prinsipnya, jika memandang suatu teori dari sains tersebut salah, maka berbagai upaya yang dilakukan untuk membuktikan teori tersebut memang salah, hingga

¹ Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar, *al-I’jāz al-‘Ilmi fī al-Sunnah al-Nabawīyyah*, (Kairo: Dar Nahdah Misr, 2012), Cet. 5.

² Ishak Suliaman, dkk., “Metode Penulisan Zaghlul Al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Saintifik”, *Sunnah Nabi Realiti dan Cabaran Semasa*, (Kuala Lumpur: Jabatan al-Quran dan al-Hadith Akademisi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2011), cet. 1, 279 – 280.

³ Nizar Ali, *Hadis Versus Sains (Memahami Hadis-Hadis Musykil)*, (Sleman: Teras, 2008), Cet. 1.

⁴ Lujeng Lutfiyah, dkk., “Studi Pemikiran Hadis Nizar Ali: Hadist Versus Sains: Memahami Hadits Musykil”, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, Desember 2021, 155.

akan dibuatkan teori baru untuk menggantikannya.⁵ Jika teori-teori tersebut digunakan untuk menguatkan bahkan menentukan validitas hadis, kemudian direvisi di kemudian hari, maka itu akan berimplikasi terhadap validitas hadis itu sendiri. Bahkan, kebenaran hadis yang awalnya diyakini dengan hadirnya teori sains itu akan diragukan kebenarannya ketika terjadi falsifikasi. Kebenaran kelompok yang menentang keras adanya integrasi antara sains dengan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber Islam juga perlu menjadi bahan pertimbangan dalam diskursus pendekatan saintifik ini. Pasalnya, ketika dua pertentangan ini memiliki potensi untuk dapat dikompromikan atau didamaikan dengan cara yang tepat, tentu hasilnya dapat menjadi solusi permasalahan dengan jalan moderasi.

Hegel hadir sebagai seorang filsuf asal Jerman yang menurut peneliti memiliki gagasan metode yang cukup bagus dalam menyelesaikan dua persoalan yang bertentangan. Salah satu teorinya dalam filsafat yang cukup dikenal adalah dialektika. Hegel menjadikan teorinya itu sebagai metode. Teori ini sering kali digunakan untuk menganalisis dua wacana yang berseberangan sebagai upaya mencari jalan tengah dengan cara perdamaian atau kompromi.

Penelitian ini memfokuskan pada tiga persoalan yang perlu dijawab sekaligus menjadi tujuan penelitian. Pertama, persoalan bagaimana dialektika Hegel eksis dan bekerja dalam mendamaikan dua hal yang menjadi persoalan serta urgensinya dalam penelitian. Kedua, persoalan bagaimana kedua pandangan terhadap pendekatan saintifik dalam upaya memahami hadis. Ketiga, persoalan bagaimana penerapan dialektika Hegel dalam mendamaikan pro-kontra diskursus yang dikaji pada ruang lingkup kajian *fiqh al-hadis*.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini didefinisikan sebagai prosedur analisis dengan cara interpretasi arti atau makna dari teks atau data yang diperoleh dalam bentuk pelaporan yang sifatnya fleksibel dan

⁵ Maydi Aula Riski, "Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4, No. 3, 2021, 264.

refleksif.⁶ Metode ini juga dimaksudkan dengan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Sementara itu, untuk pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Teknik studi pustaka adalah sebuah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.⁷ Adapun teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana, suatu teknik untuk menganalisis interaksi manusia terhadap wacana yang eksis dan berfokus pada konteks sosial yang mana terjadi komunikasi antara responden dan peneliti. Dalam penelitian ini, wacana yang menjadi objek merupakan dua pendapat yang bertentangan tetapi memiliki potensi untuk dikomunikasikan dan dikompromikan antara satu dengan yang lainnya. Intinya, wacana yang dimaksud di sini sebagai tesis dan antitesis. Oleh karena itu, penggunaan teori dialektika Hegel dalam penelitian ini menjadi cukup urgen untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

PEMBAHASAN

Dialektika Hegel dan Urgensinya

Georg Wilhelm Friedrich Hegel atau yang selanjutnya disebut dengan Hegel adalah seorang filsuf asal Jerman. Ia dilahirkan di Stuttgart pada 27 Agustus 1770. Hegel dibesarkan dalam lingkungan pegawai negeri yang serba sederhana dan teratur. Di masa kecilnya, ia lahap membaca literatur, surat kabar, esai filsafat, dan tulisan-tulisan tentang berbagai topik lainnya. Masa kanak-kanaknya yang rajin membaca sebagian disebabkan oleh ibunya yang luar biasa progresif yang aktif mengasuh perkembangan intelektual anak-anaknya.⁸ Pada perkembangan selanjutnya, ia menjadi tokoh hebat yang memiliki banyak prestasi. Salah satu prestasi yang patut

⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Penertbit PT Grasindo, 2010), 70.

⁷ Miza Nina Adlini, dkk., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, *Jurnal Edumaspu*, Vol. 6, No. 1, 2022, 975.

⁸ Anak Agung Ketut Darmadi, Makalah: “Dialektika Hegel (Tesis, Antitesis, Sintesis) Dan Implementasinya Dalam Penelitian”, (Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana Denpasar, 2015), 4.

dibanggakan adalah gelar doktor yang ia peroleh di Universitas Tubigen, tempat ia mengambil spesialisasi dalam bidang filsafat dan teologi. Hegel memperoleh gelar doktornya dalam bidang filsafat saat menginjak usia 20 tahun, disusul pada tiga tahun kemudian dengan ijazahnya dalam ilmu teologi.⁹

Kesuksesan Hegel yang paling gemilang diperoleh saat bukunya *Science of Logic* terbit. Akibat sukses besarnya tersebut, ia mendapat tawaran mengajar di berbagai universitas di Jerman, salah satunya Universitas Eriangen Berlin dan Helledberg. Masing-masing universitas tersebut berusaha menambahkan fakultas filsafatnya. Hegel sendiri menjatuhkan pilihannya pada Unibersitas Helledberg. Pada tahun 1818, ia dipanggil ke Berlin untuk menggantikan Fichte. Di kota inilah Hegel mencapai puncak kejayaan karirnya. Kuliahnya banyak diikuti oleh mahasiswa di scantero Jerman. Mereka sangat terkesan oleh nilai keserjanaan dan ilmu pengetahuan Hegel. Akibat ketenarannya itu, sistem filsafat Hegel diakui dan dijadikan filsafat Jerman secara resmi. Di akhir hayatnya, ia menderita sakit akibat terserang penyakit kolera yang mengantarkan dirinya untuk meninggalkan dunia ini dan pergi selama-lamanya selang tiga belas tahun dari suksesnya di Berlin.¹⁰

Hegel dikenal sebagai filsuf yang menggunakan dialektika sebagai metode berfilsafat. Dialektika menurut Hegel adalah dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau biasa dikenal dengan tesis (pengiyaan), antitesis (pengingkaran) dan sintesis (kesatuan kontradiksi). Munculnya dialektika dari filsafat Hegel dilatarbelakangi oleh filsafat yang mendahuluinya, yaitu dari Fichte yang bercorak idealisme subjektif oleh Hegel diposisikan sebagai “tesis”, dan dari Schelling yang bercorak idealisme absolut oleh Hegel diposisikan sebagai “antitesis”. Dari dua pandangan yang sama-sama ekstrem ini, Hegel bermaksud mengatasi kedua sistem itu dengan memperdalam pengertian “sistesis”.¹¹ Pengiyaan harus berupa konsep pengertian yang empiris indrawi. Pengertian yang terkandung di dalamnya berasal dari kata-kata sehari-hari, spontan, bukan reflektif, sehingga terkesan abstrak, umum, statis, dan konseptual. Pengertian tersebut diterangkan secara radikal agar

⁹ Suyahmo'. "Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya Dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945", *HUMANIORA*, Vol. 19, No. 2, Juni 2007, 144.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 145.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 146.

dalam proses pemikirannya kehilangan ketegasan dan mencair. Peningkaran adalah konsep pengertian pertama (pengiyaan) dilawanartikan, sehingga muncul konsep pengertian kedua yang kosong, formal, tak tentu, dan tak terbatas. Menurut Hegel, dalam konsep kedua sesungguhnya tersimpan pengertian dari konsep yang pertama. Konsep pemikiran kedua ini juga diterangkan secara radikal agar kehilangan ketegasan dan mencair. Kontradiksi merupakan motor dialektika (jalan menuju kebenaran) maka kontradiksi harus mampu membuat konsep yang bertahan dan saling mengevaluasi. Kesatuan kontradiksi menjadi alat untuk melengkapi dua konsep pengertian yang saling berlawanan agar tercipta konsep baru yang lebih ideal.¹²

Dialektika Hegel tentunya dapat diimplementasikan pada penelitian. Hal ini sebagaimana yang sudah dilakukan dari jaman Thomas Robert Malthus, teori Darwin, teori Hugo de Vries, Johannsen, Fisher dkk., yaitu suatu penalaran dari suatu argumen (tesis atau pengiyaan), kemudian adanya pertentangan dari teori yang akhirnya menjadi suatu temuan baru. Teori Darwin atau teori seleksi alam atau teori evolusi merupakan salah satu contoh dialektika Hegel. Ada juga contoh lain yaitu solusi dari pertentangan antara pelestarian taman hutan raya (tahura) Sulawesi Tengah dengan penambahan di kawasan tersebut.¹³ Contoh yang paling dekat dengan kehidupan mayoritas orang yang juga berhubungan dengan hadis adalah adanya pertentangan antara larangan ziarah kubur dan kebolehan atas hal tersebut. Larangan yang di sini sebagai tesis yang ditentang dengan antesis yaitu kebolehan dari kegiatan tersebut. Dengan pendekatan historis, ditemukan bahwa kebolehan tersebut dalam ruang lingkup akidah yang sudah kuat. Dalam persoalan tersebut, solusi merupakan sintesis yang dihasilkan dari pendamaian kedua hal yang bertentangan. Dari sini, dialektika Hegel dianggap sebagai salah satu metode yang cukup penting dalam mendamaian kedua hal yang bertentangan dengan tujuan untuk dapat menemukan sebuah solusi.

¹²Anak Agung Ketut Darmadi, Makalah: “Dialektika Hegel (Tesis, Antitesis, Sintesis) Dan Implementasinya Dalam Penelitian”, (Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana Denpasar, 2015), 5.

¹³*Ibid.*, hlm. 4.

Pro-Kontra Pendekatan Saintifik

Kata pendekatan berasal dari akar kata “dekat” yang berarti proses, perubahan, dan cara mendekati (dalam kaitannya dengan perdamaian atau persahabatan), atau usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode untuk mencapai pengertian tentang penelitian.¹⁴ Dalam bahasa Inggris, maksud kata tersebut disebut “*approach*” yang juga berarti mendekati atau pendekatan.

Adapun kata saintifik merupakan kata sifat yang diturunkan dari kata sains. Sedangkan kata sains sendiri berasal dari bahasa Inggris (*Science*) yaitu *knowledge acquired by study or sistimatized knowledge of any one department of the study of mind or metter, as, the science of phisics*.¹⁵ Kata *science* ini kemudian dikonversikan ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan “sains” dengan kata sifat “saintifik” yang berarti keilmuan atau ilmu pengetahuan.¹⁶ Dari sini, kata saintifik dapat diartikan sebagai kata sifat atas sesuatu berupa ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui kajian secara sistematis. Peneliti di sini memaknai sains tidak sekadar studi secara sistematis, tetapi juga secara spesifik terhadap objek yang berupa ilmu-ilmu alam (kealaman).¹⁷ Hal itu disebabkan istilah sains sendiri lebih identik dengan ilmu-ilmu alam. Jadi, dalam penelitian ini, saintifik didefinisikan sebagai sifat ilmu pengetahuan berupa objek kealaman yang dikaji dengan metode sistematis yang selalu dapat diuji ulang.

Pendekatan saintifik dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sebuah pendekatan atau alat yang dipakai untuk memahami hadis nabi dari sisi sains. Pendekatan ini kemudian menjadi diskursus yang menarik dalam beberapa tahun belakangan. Hal itu terlihat dari adanya beberapa tulisan atau karya baik berupa buku ilmiah maupun non-ilmiah. Salah satu temuan yang cukup terkenal dengan mengusung tema baru pengharmonian antara sains dan hadis yaitu

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. 4, 218.

¹⁵ Ralph Taylor, A.M., *Webster's World University Dictionary*, (Washington D.C.: Publishers Company, Inc., 1965), 885.

¹⁶ Zaghulul Raghieb Muhammad al-Najjar, *al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Dar Nahdah Misr, 2012), Cet. 5.

¹⁷ Benny Ahwadzi, “Memahami Eksistensi Pendekatan Ilmu-Ilmu Alam Dan Pemahaman Hadis Nabi”, *Membangun Kembali Peradaban Islam Prestisius*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), pp. 69-109. ISBN 978-602-1190-82-1, 1.

buku yang berjudul “*al-I’jāz al-‘Ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyah*”¹⁸ karangan Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar. Buku tersebut merupakan pembaharuan dari penulisnya setelah sebelumnya hanya berkutat dengan pengharmonian sains dengan ayat-ayat al-Qur’an.¹⁹ Ia boleh dikatakan sukses mengintegrasikan keilmuan modern dalam memahami hadis Nabi saw. sekaligus memperkuat posisi validitas hadis dalam kaitannya dengan konfirmasi dengan kebenaran ilmiah.²⁰

Pro dan kontra dalam menggunakan pendekatan saintifik untuk memahami hadis tampaknya memang menjadi diskursus yang menarik untuk dikaji. Pasalnya, sains di satu sisi dapat diposisikan sebagai penguat kebenaran hadis. Namun di sisi lain, memang ketika pembenarnya salah, maka yang dibenarkan juga dapat diragukan atau bahkan disalahkan. Dalam penelitian ini, kedua hal yang bertentangan tersebut diistilahkan dengan pro dan kontra.

Pihak yang diposisikan sebagai pro di sini adalah kelompok yang mendukung metode memahami hadis dengan pendekatan saintifik sekaligus memposisikannya sebagai penguat validitas hadis. Pasalnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi pengaruh yang berarti bagi penafsiran teks-teks keagamaan. Baik al-Qur’an maupun hadis yang menyinggung fenomena alam dan kehidupan manusia lebih menarik apabila diterangkan dengan menggunakan fakta ilmiah hasil penelitian para ilmuwan (sains).²¹ Ditambah lagi, manusia zaman sekarang telah tersihir oleh sains dan produk-produk teknologinya, sehingga agama oleh kebanyakan orang sekarang dianggap sudah kehilangan pesona. Hal tersebut terjadi karena keyakinan-keyakinan fundamental dalam sebagian besar agama yang tersebar di muka bumi telah didistorsi

¹⁸ Buku ini terbit pertama kali di Mesir pada tahun 2002 oleh penerbit Giza. Pada tahun 2004 sudah dialihbahasakan dengan judul *Treasures in the Sunnah : In Scientific Approach*, oleh Al-Falah Foundation, yang juga berkedudukan di Kairo.

¹⁹ Ishak Suliaman, dkk., “Metode Penulisan Zaghlul Al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Saintifik”, *Sunnah Nabi Realiti dan Cabaran Semasa*, (Kuala Lumpur: Jabatan al-Quran dan al-Hadith Akademisi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2011), cet. 1, 279 – 280.

²⁰ M. Idham Aditia Hasibuan, dkk., “Kontribusi Sains Dalam Menentukan Kualitas Hadis”, *EDU RILIGIA*, Vol. 1, No. 3, Juli-September 2017, 227.

²¹ Faizin, “Pemahaman Hadits Sains : Menguji Validitas Hadis Dengan Kebenaran Ilmiah”, *TADJID*, Vol. 18, No.1; Juli 2015, 47.

dan didiskreditkan.²² Di samping itu, hadis-hadis yang memiliki kemukjizatan sebagaimana al-Qur'an yang dapat memberikan prediksi tentang masalah futuristik sebagian di antaranya telah terbukti secara riil, sedangkan sebagian yang lain masih terus terrealisasi seiring dengan perjalanan waktu.

Semua itu sedikit demi sedikit terkuak secara ilmiah dan saintifik khususnya pada beberapa dekade belakangan. Padahal, Nabi saw. telah membicarakan hal tersebut empat belas abad yang lalu.²³ Sebagai argumen dasar, pihak pro juga menyatakan bahwa antara wahyu – al-Qur'an dan hadis – dan ilmu pengetahuan (sains) merupakan hal yang tidak bisa dipertentangkan. Artinya, ungkapan di atas menunjukkan bahwa kedua hal tersebut pasti selaras secara mutlak. Hal itu dikarenakan sumber agama adalah wahyu, sementara sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam yang juga merupakan ciptaan Tuhan yakni *sunnatullah*. Keduanya berasal dari sumber yang satu, yakni Allah, sehingga antara keduanya tidak bisa dipertentangkan.²⁴ Dari sini, memahami hadis dengan menggunakan pendekatan saintifik menjadi cukup penting untuk dilaksanakan sebagai penguat validitas hadis dan metode yang sesuai dengan zamannya.

Adapun pihak yang diposisikan sebagai kontra di sini adalah kelompok yang tidak mendukung pendekatan saintifik sebagai metode dalam memahami hadis sekaligus penguat validitas hadis. Kelompok ini meyakini salah satu prinsip dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menyebutkan bahwa sains merupakan hal yang terus berkembang melalui berbagai proses, salah satunya dengan falsifikasi. Falsifikasi merupakan cara pandang terhadap sesuatu dari sisi kesalahan. Jika memandang suatu teori tersebut salah, maka berbagai upaya yang dilakukan untuk membuktikan teori tersebut memang salah, sehingga akan dibuatkan teori baru untuk menggantikannya.²⁵ Hal ini yang juga disebut kritik oleh Karl

²² Zaghul An-Najjar, *Sains dalam Hadis*, Terj. Zainal Abidin, (Jakarta: Amzah, 2011), 5.

²³ Zaghul An-Najjar, *Sains dalam Hadis*, Terj. Zainal Abidin, (Jakarta: Amzah, 2011), xxx & xxxviii.

²⁴ Wedra Aprison, "Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 2, Desember 2015, 257.

²⁵ Maydi Aula Riski, "Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4, No. 3, 2021, 264.

Reymund Popper, dan bahwa hanya dengan keberlangsungan adanya kritik seperti inilah ilmu pengetahuan akan terus mengalami perkembangan.²⁶ Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan hal yang harus terus digalakkan. Maka dari itu, eksistensi falsifikasi sebagai alatnya juga merupakan sebuah keniscayaan.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa teori sains merupakan teori yang wajib selalu bisa difalsifikasi atau dievaluasi oleh teori yang lebih baru, lebih canggih, dan komprehensif. Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kosmologi Aristotelian abad tengah yang selanjutnya dievaluasi oleh kosmologi Copernicus. Begitu juga kosmologi fisika klasik Newtonian digugat oleh kosmologi fisika kuantum, dan bisa jadi kosmologi kuantum akan dievaluasi dengan kosmologi baru di masa depan.²⁷ Jika teori-teori tersebut disandingkan dengan hadis sebagai sarana untuk memperkuat kebenaran dan pemahaman hadis (*fiqh al-hadis*), maka hal itu akan menimbulkan permasalahan yang fundamental. Ketika suatu teori disandingkan kepada suatu hadis kemudian difalsifikasi dengan teori yang lebih baru, maka keberadaan hadis yang sebelumnya sesuai dengan teori tersebut menjadi dapat dipertanyakan kebenarannya. Salah satu contoh teori sains yang akhirnya difalsifikasi dengan teori baru adalah teori geosentris yang difalsifikasi dengan teori heliosentris.

Teori geosentris adalah sebuah gagasan teori yang menyatakan bahwa bumi merupakan pusat alam semesta. Teori ini digagas oleh seorang astronom asal Yunani bernama Claudius Ptolemaeus dan Aristoteles. Beberapa waktu kemudian, teori geosentris atau geosentrisme tidak lagi digunakan sebagai pijakan sains setelah muncul teori baru yang lebih valid, yakni teori heliosentris yang dikemukakan oleh Nicolaus Copernicus pada abad ke-16.²⁸ Teori geosentris sebelumnya sudah sangat relevan dengan hadis riwayat

²⁶ Komarudin, "Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, November 2014, 452.

²⁷ Yongki Sutoyo, "Formulasi Hubungan Agama dan Sains : Antara Integrasi dan Islamisasi", Kuliah Pemikiran Islam At-Tanwir 1 Mahasiswa PKU UNIDA GONTOR, 1 – 2.

²⁸ Dahli Anggara, "5 Teori Sains yang Dikoreksi oleh Teori Sains Lainnya, Apa Saja?", <https://www.idntimes.com/science/discovery/dahli-anggara/teori-sains-yang-dikoreksi-c1c2?page=all>, (diakses pada 15 Agustus 2022).

Muslim dari sahabat Abu Dzar yang berstatus sahih dengan redaksi:²⁹

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عَلِيَّةَ قَالَ ابْنُ
أَيُّوبَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ التَّمِيمِيِّ سَمِعَهُ فِيمَا أَعْلَمُ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا أَتَدْرُونَ أَيَّنَ تَذْهَبُ هَذِهِ
الشَّمْسُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ
العَرْشِ فَتَخْرُ سَاجِدَةً فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ
فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ العَرْشِ
فَتَخْرُ سَاجِدَةً وَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ
فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ تَجْرِي لَا يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى
مُسْتَقَرِّهَا ذَاكَ تَحْتَ العَرْشِ فَيُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكَ فَتُصْبِحُ
طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ ذَاكَ
حِينَ { لَا يَنْقُصُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنْتَ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا }

“Yahya bin Ayyub dan Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami (yang diterima) dari Ibn ‘Ulayyah, (ia menyatakan bahwa) Yunus menceritakan kepada kami (yang diperoleh) dari Ibrahim bin Yazid al-Taimi (yang ia dengar) dari ayahnya (yang memperoleh berita) dari Abu Dzar ra. yang meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa suatu saat ia bertanya: “Apakah kamu tahu kemana matahari ini pergi? Saya menjawab: “Allah dan rasulNya lebih mengetahui”. Rasulullah saw. kemudian bersabda: “Sesungguhnya matahari itu berjalan sampai berhenti di tempat tinggalnya di bawah ‘Arsy, kemudian bersujud. Ia selalu demikian sampai diperintahkan kepadanya: “Naiklah, kembalilah ke tempat kamu datang!” Lalu ia kembali dan terbit dari tempat terbitnya. Kemudian ia berjalan sampai manusia tidak dapat mengingkarinya sampai ia berhenti di tempat

²⁹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab al-Zaman al-ladzi la Yuqbalu fih al-Iman, Hadir Nomor 159, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th), Juz I, 138.

tinggalnya itu di 'Arys. Kemudian diperintahkan kepadanya: "Naiklah dan terbitlah dari tempat di mana kamu terbenam". Lalu ia terbit dari tempat terbenamnya." Kemudian Nabi saw. bertanya: "Tahukah kamu kenapa demikian? Karena iman seseorang tidak bermandaat bagi dirinya, dirinya tidak percaya sebelumnya atau dalam imannya diperoleh kebajikan."

Dalam hadis di atas, dijelaskan secara tersirat bahwa matahari itu bergerak, terbenam, dan terbit seolah bumi menjadi pusat seluruh alam. Konsep ini menjadi kuat dengan adanya teori geosentris yang menyebutkan bahwa bumi adalah pusat tata surya. Namun, teori ini kemudian difalsifikasi dengan teori baru yang lebih valid yang disebut teori heliosentris, yaitu matahari sebagai pusat tatasurya. Jika dilihat dari perspektif ilmu hadis, sebenarnya hadis ini dikategorikan sebagai hadis yang muskil atau aneh. Letak kemuskilannya ada pada beberapa hal, seperti matahari bersujud di bawah 'Ary dan meminta izin.³⁰ Pada akhirnya, ketika hadis ini dipaksa tetap dipahami dengan pendekatan saintifik, hal itu justru akan menggugurkan validitasnya karena adanya ketidaksesuaian tersebut. Apabila validitas hadis tersebut gugur, maka keragu-raguan terhadap hadis itu sendiri tidak dapat terhindarkan.

Eksistensi kelompok yang menentang keras adanya integrasi antara sains, al-Qur'an, dan hadis sebagai sumber Islam juga perlu menjadi bahan pertimbangan dalam diskursus pendekatan saintifik ini. Pasalnya, ketika dua pertentangan ini dapat dikompromikan atau didamaikan dengan cara yang tepat, hasilnya tentu dapat menjadi solusi permasalahan dengan jalan moderasi. Menurut Yongki Sutoyo dalam Makalah Kuliah Pemikiran Islam At-Tanwir 1 dengan judul besar "Formulasi Hubungan Agama dan Sains : Antara Integrasi dan Islamisasi", bahwa untuk anak-anak SD-SMA mungkin tindakan penyelarasan antara agama Islam dan sains bisa dipahami. Tentu tujuannya adalah untuk membentuk kepercayaan diri anak-anak bahwa agama dan keyakinannya tidaklah primitif dan inkompatibel dengan sains; bahwa Islam dan sains itu selaras. Namun, hal ini menjadi problem jika hanya berhenti di situ. Di level mahasiswa,

³⁰ Nizar Ali, *Hadis Versus Sains (Memahami Hadis-Hadis Musykil)*, (Sleman: Teras, 2008), Cet. 1, 15.

diskusi itu cukup naif, dan dalam banyak hal sembrono.³¹ Ia melanjutkan bahwa penyelarasan itu akan menjadi masalah karena adanya perbedaan mendasar antara sains dan agama, yang dalam hal ini ia membandingkan sains dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Penerapan Dialektika dalam *Fiqh al-ḥadīs*

Kata *fiqh* sebagaimana yang didefinisikan dalam kamus *al-Qamus al-Muḥīṭ* yaitu العلم بالشيء و الفهم له yang artinya: mengetahui sesuatu dan memahaminya.³² Sedangkan kata hadis dalam *Lisan al-'Arab* berasal dari kata يحدث – يحدث – حدث dan didefinisikan dengan arti berita atau kabar.³³ Berita atau kabar yang dimaksud dengan hadis dalam konteks penelitian ini sebagaimana definisinya secara istilah menurut Mahmud Al-Ṭahhan, yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. baik itu berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat.³⁴ Secara lebih detail, hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, penampilan fisik dan budi pekerti, biografi, peperangan, hingga gerak dan diam dalam kondisi jaga dan tidur, serta sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin.³⁵

Dari kedua kata 'fiqh' dan 'hadis' ini, lahirlah satu istilah yang digunakan dalam studi hadis, yaitu *fiqh al-ḥadīs*. Thohir al-Jawabi dalam kitabnya *Juhūd al-Muhaddīsin fī Naqd Matn al-Ḥadīs al-Nabawi al-Syarif* mendefinisikan *fiqh al-ḥadīs* dengan redaksi

فقه الحديث يراد به فهمه واستخراج معناه

³¹ Yongki Sutoyo, "Formulasi Hubungan Agama dan Sains : Antara Integrasi dan Islamisasi", Kuliah Pemikiran Islam At-Tanwir 1 Mahasiswa PKU UNIDA GONTOR, 1.

³² Majd al-Din Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuz Abadiy, *al-Qamus al Muḥīṭ*, (Bairut: Dar al-Jail, t.th), Juz 4, 291.

³³ Muhammad ibn al-Mukarram ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Bairut: Dar Lisan al-Arab, t.th), Juz III, 1120.

³⁴ Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2010), Cct. 11, 17.

³⁵ Nur al-Din, *Lamahat Mujazah fī Manahij al-Muhadditsin al-'Ammah fī al-Riwayah wa al-Tashnif*, (Damaskus: Dar al-Farfur, 1999), 27.

Yang artinya: “*Fiqh al-ḥadīṣ* adalah memahami maksud darinya (perkataan Nabi saw.) dan mengeluarkan maknanya”.³⁶ Tujuannya agar hadis nabi dapat dipahami secara benar dan umat terhindar dari kesalahan dalam memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Secara historis, sebenarnya *fiqh al-ḥadīṣ* memang sudah ada semenjak masa Rasulullah saw. dengan metode sahabat menanyakan langsung kepada Rasul tentang hadis yang sukar untuk dipahami. Sementara setelah masa rasul, para sahabat menerapkan metode ijtihad untuk memahami hadis Rasulullah saw.³⁸ Dari beberapa pernyataan di atas, *fiqh al-ḥadīṣ* dapat didefinisikan sebagai teknik, cara, metode, atau upaya untuk memahami hadis Nabi saw. serta memunculkan makna yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Nabi sehingga mendapatkan pemahaman yang benar dan terhindar dari kesalahan.

Mengingat semakin kompleksnya permasalahan yang dialami umat Islam serta perbedaan yang jauh dengan kehidupan pada masa-masa sebelumnya, maka diperlukan beberapa pendekatan kaidah untuk memahami sebuah hadis.³⁹ Salah satu pendekatan yang dapat dipakai dan menjadi suatu kajian dalam kajian hadis adalah pendekatan sains. Sayangnya, pendekatan ini menghasilkan kontroversi yang memunculkan pihak pro dan kontra sebagaimana yang disebutkan dalam sub-bab sebelumnya.

Sebagai upaya penyelesaian, di sini dialektika Hegel hadir dengan membawa prinsip penyelesaian kedua masalah yang bertentangan untuk menemukan jalan keluar sebagai penengah dan berupa temuan baru. Hal itu disebabkan dalam mengungkapkan temuan baru tidak jarang ditemukan adanya pertentangan (antitesis) dengan teori sebelumnya. Ada kalanya juga sebuah teori diilhami oleh teori sebelumnya, tetapi ditemukan adanya temuan baru yang

³⁶ Muhammad Thohir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadits al-Nabi al-Syarif*, (Tunisia: Muassasat Abdul Karim Ibn Abdillah, t.th), 128.

³⁷ Mukhlis Mukhtar, “Syarah Al-Hadis Dan Fiqh Al-Hadis (Upaya Memahami Dan Mengamalkan Hadis Nabi)”, *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli 2018, 112.

³⁸ Zilfaloni, “Fiqh al-Hadits”, 09 Oktober 2012, <https://zilfaroni.dosen.iain-padangsidempuan.ac.id/2012/10/fiqh-al-hadits.html>, (diakses pada 13 Agustus 2022).

³⁹ Yudhi Prabowo, “Beragam Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi”, *JURNAL ILMIAH AL MU’ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1, Januari 2021, 2.

berbeda dengan teori sebelumnya.⁴⁰ Dari sini, objek penelitian berupa dua hal bertentangan dianalisis dengan prinsip dialektika Hegel yang terbagi atas tesis, antitesis, dan sintesis yang dihasilkan dari teknik kompromi.

Sebagai tesis, pendekatan saintifik dapat dipakai dalam kajian *fiqh al-ḥadīṣ* untuk memahami hadis. Pendapat ini diperkuat dengan beberapa argumen berikut:

1. Wahyu yang juga termasuk hadis tidak mungkin bertentangan dengan sains karena sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan yaitu *sunnatullah*. Keduanya berasal dari sumber yang satu, yakni Allah, sehingga di antara keduanya tidak bisa diadakan pertentangan.⁴¹
2. Penyclerasan antara hadis dan sains dianggap lebih menarik. Baik al-Qur'an maupun hadis yang menyinggung fenomena alam dan kehidupan manusia lebih menarik apabila diterangkan dengan menggunakan fakta ilmiah hasil penelitian para ilmuwan (sains).⁴²
3. Beberapa teori sains sedikit demi sedikit terkuak secara ilmiah dan saintifik sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam hadis khususnya pada beberapa dekade belakangan. Padahal, Nabi saw. telah membicarakan hal tersebut empat belas abad yang lalu.⁴³

Sebagai antitesis, pendekatan saintifik secara mutlak tidak dapat digunakan dalam kajian *fiqh al-ḥadīṣ*. Pendapat ini menolak pendapat pertama dengan beberapa argumen berikut:

1. Sains dapat terus diubah bahkan difalsifikasi sesuai dengan perkembangan zaman jika ada teori yang bisa mempersalahkan

⁴⁰ Anak Agung Ketut Darmadi, Makalah: "Dialektika Hegel (Tesis, Antitesis, Sintesis) Dan Implementasinya Dalam Penelitian", (Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana Denpasar, 2015), 16.

⁴¹ Wedra Aprison, "Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 2, Desember 2015, 257.

⁴² Faizin, "Pemahaman Hadits Sains : Menguji Validitas Hadis Dengan Kebenaran Ilmiah", *TADJID*, Vol. 18, No.1; Juli 2015, 47.

⁴³ Zaghul An-Najjar, *Sains dalam Hadis*, Terj. Zainal Abidin, (Jakarta: Amzah, 2011), xxx & xxxviii.

teori sebelumnya.⁴⁴ Apabila disejajarkan dengan hadis sebagai wahyu, tentu tidak dapat dijamin bahwa teori sains tersebut tidak akan berubah selamanya. Jika suatu saat berubah, sudah tentu itu pasti akan membahayakan posisi hadis sebagai sesuatu yang dianggap sesuai dengan sains.

2. Penyelarasan antara sumber Islam – al-Qur’an dan hadis – dengan sains seolah dianggap baik ketika diniatkan untuk meningkatkan kepercayaan anak-anak bahwa agama dan sains itu selaras. Namun, ketika itu dikaji dalam ruang lingkup yang lebih dalam, seperti pada level mahasiswa, diskusi itu cukup naif, dan dalam banyak hal sembrono.⁴⁵
3. Terdapat teori sains yang awalnya sesuai dengan apa yang diungkapkan hadis. Namun pada beberapa waktu kemudian, teori itu direvisi dengan yang lebih valid. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada teori geosentris yang digugurkan dengan teori heliosentris.⁴⁶ Terlebih lagi, hadis yang diasumsikan sesuai dengan sains tersebut merupakan hadis yang shahih oleh ahli.

Dari tesis dan antitesis di atas, ditemukan pemecahan yang menjadi sistesis dalam penelitian ini. Sistesis merupakan hasil dari suatu kesatuan kontradiksi yang menjadi alat untuk melengkapi dua konsep pengertian yang saling berlawanan dalam dialektika (jalan menuju kebenaran). Kontradiksi ini harus mampu membuat konsep yang bertahan dan saling mengevaluasi.⁴⁷ Dalam penelitian ini, sintesis dihasilkan dari kedua argumen yang saling bertentangan serta didukung oleh beberapa pendapat yang dapat dijadikan sumber. Adapun hal yang menjadi sintesis tersebut, yaitu:

Pertama, pendekatan saintifik hanya dapat diterapkan pada hadis-hadis yang menyebutkan fenomena alam secara eksplisit.

⁴⁴ Maydi Aula Riski, “Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4, No. 3, 2021, 264.

⁴⁵ Yongki Sutoyo, “Formulasi Hubungan Agama dan Sains : Antara Integrasi dan Islamisasi”, Kuliah Pemikiran Islam At-Tanwir 1 Mahasiswa PKU UNIDA GONTOR, 1.

⁴⁶ Dahli Anggara, “5 Teori Sains yang Dikoreksi oleh Teori Sains Lainnya, Apa Saja?”, <https://www.idntimes.com/science/discovery/dahli-anggara/teori-sains-yang-dikoreksi-c1c2?page=all>, (diakses pada 15 Agustus 2022).

⁴⁷ Anak Agung Ketut Darmadi, Makalah: “Dialektika Hegel (Tesis, Antitesis, Sintesis) Dan Implementasinya Dalam Penelitian”, (Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana Denpasar, 2015), 5.

Selain itu, hadis harus sepenuhnya diyakini kebenarannya sebagai wahyu dari Allah melalui Nabi saw. Sebagai landasan, Al-Siba'iy mengemukakan bahwa ada tiga bentuk memperoleh pengetahuan dalam Islam, yaitu: pertama, adakalanya berupa berita yang valid dan diyakini oleh penerimanya, seperti pekabaran-pekabaran dari Allah yang tercantum dalam kitab-Nya; kedua, adakalanya dengan hasil eksperimentasi ataupun observasi yang benar; dan ketiga, adakalanya hukum akal atas masalah yang tidak ada penjelasannya, baik melalui pekabaran yang valid maupun hasil eksperimentasi atau observasi.⁴⁸ Ketika hadis tidak dapat diposisikan sebagai bentuk kedua, maka kembali kepada asalnya, yaitu bentuk pertama. Karena wahyu tetap tidak dapat dipertentangkan dengan sains.⁴⁹

Kedua, penyelarasan hadis dengan sains dapat diterima hanya pada ranah sains sebagai pendukung kebenaran hadis, bukan landasan validitasnya, sehingga ketika teori sains difalsifikasi, hal itu tidak akan mempengaruhi kebenaran hadis tersebut. Dalam kajian *fiqh al-hadīs*, memahami hadis tidak hanya dapat dilakukan secara tekstual, tetapi juga dengan kontekstual. Pemahaman hadis secara tekstual dapat dilakukan bila hadis-hadis itu tidak muncul dalam konteks tertentu. Sebaliknya, ketika hadis tersebut muncul dalam konteks tertentu, sementara pembaca hadis terkurung dalam tekstualitas, maka hadis-hadis tersebut akan kehilangan makna yang memuat pesan dan keinginan Nabi SAW. Selain itu, pembaca hadis akan terjebak dalam kekeliruan, baik pada tataran persepsi maupun pada tataran aplikasi.⁵⁰ Ijtihad untuk memahami matan hadis menggunakan pendekatan sains dan pengkajian kontekstual sangat dibutuhkan dengan tetap berpegang pada prinsip kebenaran menjamin validitas hadis itu sendiri karena Islam tidak bertentangan dengan empiris.

Ketiga, hadis yang dikaji harus selalu diposisikan sebagai wahyu dari Allah yang tidak dapat dibantah atau diragukan kebenarannya, sehingga apapun pemahaman pendekatan saintifik yang tidak sesuai dengan hadis harus selalu ditepis. Hadis sahih sebagai suatu teks yang mengandung nilai-nilai kesucian perlu

⁴⁸ Mustafa al-Siba'iy, *al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri'iy al-Islamiy*, (t.tp: Dār al-Qawmiyyat al-Tibaat wa al-Nasyr, t.th), 41.

⁴⁹ Wedra Aprison, "Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 2, Desember 2015, 257.

⁵⁰ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadits*, (Padang: Hayfa Press, 2008), 23.

ditekankan bahwa ia memiliki khazanah yang kaya dengan makna dan penafsiran. Oleh karena itu, hadis tidak selamanya dipahami secara tekstual, tetapi ada kalanya hadis harus dipahami secara kontekstual. Dari sini, hadis tidak hanya dapat dipahami melalui pendekatan sains, tetapi juga banyak pendekatan lainnya melihat konteks bagaimana hadis tersebut dibunyikan. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam kajian *fiqh al-ḥadīṣ* sebagai upaya untuk memahami hadis dengan baik, yaitu: pendekatan linguistik, historis, sosiologis, dan antropologis.⁵¹

KESIMPULAN

Georg Wilhelm Friedrich Hegel merupakan seorang filsuf asal Jerman yang memiliki gagasan berupa dialektika untuk menyelesaikan dua persoalan yang saling bertentangan. Gagasan ini merupakan metode dalam berfilsafat berupa dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau biasa dikenal dengan tesis (pengiyaan), antitesis (pengingkaran) dan sintesis (kesatuan kontradiksi).

Kelompok yang pro menggunakan pendekatan saintifik dalam kajian *fiqh al-ḥadīṣ* adalah mereka yang memiliki argumen bahwa hadis itu selaras dengan sains. Sains tersebut dapat menjadi penguat bahkan landasan kebenaran akan suatu hadis. Sementara itu, kelompok kontra di sini adalah mereka yang tidak setuju menyandingkan hadis sebagai wahyu yang harus diyakini kebenarannya dengan sains yang selalu dapat difalsifikasi atau digugurkan dengan teori setelahnya yang lebih valid.

Penerapan metode dialektika Hegel dalam *fiqh al-ḥadīṣ* menghasilkan tiga sintesis, yaitu: pendekatan saintifik hanya dapat diterapkan pada hadis-hadis yang menyebutkan fenomena alam secara eksplisit. Kedua, penyelarasan hadis dengan sains dapat diterima hanya pada ranah sains sebagai pendukung kebenaran hadis, bukan landasan validitasnya. Ketiga, hadis yang dikaji harus selalu diposisikan sebagai wahyu dari Allah yang tidak dapat dibantah ataupun diragukan kebenarannya.

⁵¹ A. Shamad, "Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis", *Al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No. 1, Januari 2016, 35.

DAFTAR PUSTAKA

- Lutfiyah, Lujeng, dkk., “Studi Pemikiran Hadis Nizar Ali: Hadist Versus Sains: Memahami Hadits Musykil”, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, Desember 2021.
- Prabowo, Yudhi, “Beragam Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi”, *JURNAL ILMIAH AL MU’ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1, Januari 2021.
- Riski, Maydi Aula, “Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4, No. 3, 2021.
- Mukhtar, Mukhlis, “Syarh Al-Hadis Dan Fiqh al-ḥadīṣ (Upaya Memahami Dan Mengamalkan Hadis Nabi)”, *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli 2018, 112.
- Hasibuan, M. Idham Aditia, dkk., “Kontribusi Sains Dalam Menentukan Kualitas Hadis”, *EDU RILIGIA*, Vol. 1, No. 3, Juli-September 2017.
- Shamad, A., “Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis”, *Al-Mu’Ashirah*, Vol. 13, No. 1, Januari 2016, 35.
- Faizin, “Pemahaman Hadits Sains : Menguji Validitas Hadis Dengan Kebenaran Ilmiah”, *TADJID*, Vol. 18, No.1; Juli 2015.
- Aprison, Wedra, “Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 2, Desember 2015.
- Komarudin, “Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam”, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, November 2014.
- Adlini, Miza Nina, dkk., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- al-Najjar, Zaghlul Raghīb Muhammad, *al-I’jaz al-‘Ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Dar Nahdah Misr, 2012), Cct. 5.

- An-Najjar, Zaghul, *Sains dalam Hadis*, Terj. Zainal Abidin, (Jakarta: Amzah, 2011).
- Suliaman, Ishak, dkk., “Metode Penulisan Zaghul Al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Saintifik”, *Sunnah Nabi Realiti dan Cabaran Semasa*, cet. 1, (Kuala Lumpur: Jabatan al-Quran dan al-Hadith Akademisi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2011).
- Ali, Nizar, *Hadis Versus Sains (Memahamai Hadis-Hadis Musykil)*, (Sleman: Teras, 2008), Cet. 1.
- Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadits*, (Padang: Hayfa Press, 2008).
- Suyahmo’, “Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya Dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945”, *HUMANIORA*, Vol. 19, No. 2, Juni 2007, 144.
- Darmadi, Anak Agung Ketut, Makalah: “Dialektika Hegel (Tesis, Antitesis, Sintesis) Dan Implementasinya Dalam Penelitian”, (Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana Denpasar, 2015).
- al-Thahhan, Mahmud, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2010), Cet. 11.
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Penertbit PT Grasindo, 2010).
- al-Din, Nur, *Lamahat Mujazah fi Manahij al-Muhadditsin al-‘Ammah fi al-Riwayah wa al-Tashnif*, (Damaskus: Dār al-Farfūr, 1999).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- A.M., Ralph Taylor, *Webster’s World University Dictionary*, (Washington D.C.: Publishers Company, Inc., 1965).
- Ahwadzi, Benny, “Memahami Eksistensi Pendekatan Ilmu-Ilmu Alam Dan Pemahaman Hadis Nabi”, *Membangun Kembali Peradaban Islam Prestisius*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), pp. 69-109. ISBN 978-602-1190-82-1.

- al-Jawabi, Muhammad Thohir, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadits al-Nabi al-Syarif*, (Tunisia: Muassasat Abdul Karim Ibn Abdillah, t.th).
- Ibn al-Manzhur, Muhammad ibn al-Mukarram, *Lisan al-‘Arab*, (Bairut: Dar Lisan al-Arab, t.th). Juz III.
- Abadiy, Majd al-Din Muhammad ibn Ya’qub al-Fairuz, *al-Qamus al Muhith*, (Bairut: Dar al-Jail, t.th), Juz 4.
- al-Siba’iy, Mustafa, *al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri’iy al-Islamiy*, (t.tp: Dār al-Qawmiyyat al-Tibaat wa al-Nasyr, t.th).
- al-Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab al-Zaman al-ladzi la Yuqbalu fihi al-Iman, Hadir Nomor 159, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th), Juz I, 138.
- Sutoyo, Yongki, “Formulasi Hubungan Agama dan Sains : Antara Integrasi dan Islamisasi”, *Kuliah Pemikiran Islam At-Tanwir 1* Mahasiswa PKU UNIDA GONTOR.
- <https://kbbi.lektur.id/saintifik::text=Menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,lainnya%20dari%20saintifik%20adalah%20keilmuan>, (diakses pada 31 Juli 2022).